

Koridor : Sumatera
Fokus Kegiatan : Kelapa Sawit

LAPORAN AKHIR

**PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN
PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA (PENPRINAS MP3EI
2011-2025)**

**FOKUS/KORIDOR
KELAPA SAWIT / SUMATERA**



**IMPLEMENTASI MODEL INTEGRASI KOMODITI SAWIT DAN SAPI DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN ACEH TIMUR**

Dr. SAIFUDDIN, S. PdI., MA
Dr. SURYADI, SP., MP
SUADI, S.A g., M. Si
FADLI, SP., M. Si

UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IMPLEMENTASI MODEL INTEGRASI KOMODITI SAWIT DAN SAPI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr SAIFUDDIN
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
NIDN : 0020077906
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sosiologi
Nomor HP : 081360352007
Alamat surel (e-mail) : saifuddin_my@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. SURYADI SP.,MP
NIDN : 0010077602
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh

Anggota (2)

Nama Lengkap : SUADI S.Ag.,M.Si
NIDN : 0016087605
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh

Anggota (3)

Nama Lengkap : FADLI SP.,M.Si
NIDN : 0031127312
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : Dinas Kehutanan dan Perkebunan
Alamat : Aceh Timur
Penanggung Jawab : Iskandar, SH
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 150.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 390.919.200,00

Mengetahui,
Ketua LPPM Unimal


(Yulius Dharma, S. Ag., MSi)
NIP/NIK 197207132002121965

Lhokseumawe, 22 - 10 - 2016
Ketua,



(Dr SAIFUDDIN)
NIP/NIK 197907202006041003

Menyetujui,
Rektor Unimal


(Prof. Dr. Apridar, MSi)
NIP/NIK 197604132001121001

RINGKASAN

Penelitian ini mengkaji model integrasi komoditi sawit dan sapi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani dalam pemberdayaan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi, mengetahui pandangan masyarakat terhadap model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi, menganalisis peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Data dalam penelitian bersumber dari hasil observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sawit dan sapi di Kabupaten Aceh Timur dilakukan oleh masyarakat petani secara alami tanpa sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka memanfaatkan areal sawit untuk pemeliharaan ternak sapi karena melihat adanya rumput yang dapat dimanfaatkan. Integrasi sawit dan sapi tidak saja dilakukan oleh seorang atau satu kelompok petani, tetapi juga terjadi integrasi antara petani sawit dan peternak sapi. Hal ini sekaligus meningkat kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua pihak. Model integrasi ini walaupun terjadi secara alami, masyarakat petani telah merasakan dampak positifnya, terutama dalam peningkatan ekonomi. Namun model integrasi sapi yang dikandangkan memberi dampak lebih besar dibandingkan dengan integrasi sapi yang dilepas secara liar. Selain itu, mereka juga merasakan manfaat efisiensi waktu dalam memelihara ternak. Dengan demikian, kegiatan sosial masyarakat dan ibadah dapat dilaksanakan dengan baik.

Key words: Integrasi, Pemberdayaan Ekonomi, Sawit dan sapi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	li
DAFTAR ISI	lii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Khusus	2
1.3 Urgensi Kegiatan	2
1.4 Luaran dan Kontribusi Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kelapa Sawit dan Potensinya	4
2.2 Strategi dan Model Pemberdayaan	4
2.3 Dampak Usahatani Sawit Terhadap Ekonomi, Sosial dan lingkungan	5
2.4 Penelitian Pendahuluan	5
BAB III PETA JALAN PENELITIAN	7
BAB IV MANFAAT PENELITIAN	8
BAB V METODOLOGI PENELITIAN	9
5.1 Metode Penelitian	9
5.2 Teknik Pengumpulan Data	9
5.3 Analisis Data	9
5.4 Luaran dan Indikator Capaian	10
BAB VI HASIL PENELITIAN	12
6.1 Proses Pembentukan Model Integrasi Sawit dan Sapi dalam Pemberdayaan Ekonomi.	12
6.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Integrasi Sawit dan Sapi Dalam Pemberdayaan Ekonomi.	24
6.3 Dampak Integarsi Sawit dan Sapi Terhadap Pendapatan Masyarakat.	28

BAB VII	Kesimpulan	33
7.1	Kesimpulan	33
7.2	Rekomendasi	34
7.3	Rencana Tahun Berikutnya	34
DAFTAR PUSTAKA		35

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 3.1 :Peta jalan Penelitian	7
Gambar 5.1 :Bagan Alur Penelitian	10
Gambar 5.1 :Target Luaran Penelitian	11
Gambar 6.1 : Peta Areal Sawit Bantuan untuk Mantan Kombatan GAM dan Korban Konflik setiap Kecamatan di Aceh Timur	13
Gambar 6.2 : Foto Wawancara dengan Pak Sutimin di Lokasi kandang sapi miliknya dalam Areal Sawit	17
Gambar 6.3 : Sapi-sapi yang dilepas dalam areal kebun sawit.	20
Gambar 6.4 : Wawancara dengan Pak Basaruddin	23
Gambar 6.5 : Wawancara dengan Jufri dan Saifuddin	25
Gambar 6.6 : Mesin Pengolah Pelepah sawit untuk pakan sapit buatan Budiman	27
Gambar 6.7 : Kandang Sapi Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak.	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pemberdayaan ekonomi masyarakat Aceh pasca konflik, terutama masyarakat pedesaan mantan kombatan dan korban konflik telah dilakukan melalui bantuan pertanian, baik perkebunan maupun peternakan untuk menghidupkan kembali ekonomi masyarakat yang terpuruk akibat konflik. Namun pelaksanaannya umumnya masih dilakukan secara terpisah antara perkebunan dan peternakan. Padahal integrasi perkebunan dan peternakan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat petani (Handaka, dkk, 2009; Bangun, 2010) dan Pemerintah Indonesia telah mendorong dilakukan integrasi perkebunan dan peternakan supaya target swasembada daging cepat tercapai, terutama daging sapi. Ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi yang semakin tinggi dapat diturunkan. Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Bachrul Chairi (2014) bahwa swasembada daging sapi bisa dipercepat dengan konsep peternakan terintegrasi. Di antara perkebunan yang paling mungkin dilakukan integrasi dengan peternakan adalah perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

Menyadari hal tersebut Pemerintah Kabupaten Aceh Timur sejak 2014 telah melakukan integrasi perkebunan kakao dan ternak kambing dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya di wilayah pedesaan. Pada tahun 2015 direncanakan untuk dilanjutkan pada integrasi perkebunan sawit dan ternak sapi. Di mana masyarakat yang telah memperoleh bantuan sawit pada tahun sebelumnya akan diberikan juga bantuan ternak sapi, dengan harapan ekonomi masyarakat dapat meningkat cepat. Program ini dilaksanakan dengan mengoptimalkan kerjasama dan sinergisitas antara Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Aceh Timur, terutama antara Dinas Perkebunan dan Dinas Pertanian dengan Dinas Peternakan, dan juga kerjasama pihak pemerintah (SKPD) dengan pihak swasta yang terkait dengan pemberdayaan tersebut.

Namun hal ini tentu akan menumpukkan bantuan kepada masyarakat yang sama, sehingga berpotensi muncul kecemburuan dan kesenjangan sosial akibat

daripada distribusi bantuan pemerintah yang tidak merata. Peningkatan pendapatan hanya dapat dirasakan oleh masyarakat korban konflik dan mantan kombatan GAM yang selama ini telah menerima bantuan penanaman sawit dari pemerintah. Keadaan ini tentu akan menghambat proses integrasi masyarakat secara keseluruhannya yang dapat mewujudkan perdamaian positif berkelanjutan di Aceh. Justeru itu, penelitian ini akan mengkaji proses pembentukan model integrasi dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi serta dampak sosial yang timbul akibat dari pelaksanaan model integrasi tersebut.

1.2 Tujuan Khusus.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi mantan kombatan GAM dan korban konflik di Aceh Timur ?
2. Untuk memahami persepsi masyarakat terhadap model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi mantan kombatan GAM dan korban konflik?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat korban konflik dan mantan kombatan GAM dengan adanya model integrasi sawit dan sapi?

1.3 Urgensi Kegiatan

Penelitian ini dipandang penting dilakukan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat Aceh pasca konflik di Aceh Timur. Sehingga pemberdayaan ekonomi dapat berdampak positif terhadap reintegrasi mantan GAM dan masyarakat korban konflik, dan dapat mewujudkan perdamaian positif berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi bagi Pemerintah Aceh Timur dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terpadu dan berkelanjutan.

1.4 Luaran dan Kontribusi Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menghasilkan model dan *blue print* pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terpadu dan berkelanjutan yang lebih sempurna serta sebagai pengembangan ilmu sosial ekonomi dan bahan perbandingan bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa Sawit dan Potensinya

Kelapa sawit atau yang dikenal sebagai tanaman penghasil Crued Palm Oil (CPO) adalah tanaman yang berasal dari Afrika, kemudian berkembang di Amerika dan Asia Tenggara (Adams, 2011). Kelapa sawit merupakan komoditas andalan untuk ekspor non migas. Indonesia merupakan negara penghasil dan pengeksport terbesar kelapa sawit di dunia yang kemudian disusul oleh Malaysia dan Papua New Guinea (Portal Nasional Republik Indonesia, 2010).

Ditinjau dari kondisi geografis dan keadaan alamnya, Kabupaten Aceh Timur memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan Agribisnis dan Agroindustri. Ketersediaan lahan dan kondisi tanah sangat mendukung bagi pemanfaatan kegiatan usaha sektor perkebunan dan kehutanan, sehingga sebahagian besar masyarakatnya bekerja di sektor ini. Potensi perkebunan di Kabupaten Aceh Timur adalah yang utama kelapa sawit (Profil Kabupaten Aceh Timur, 2014). Hampir di seluruh wilayah ini terdapat perkebunan kelapa sawit. Selain itu, terdapat 27.221 ha lahan kering dari 97.910 ha lahan yang direncanakan dikembangkan sebagai komoditi pangan dan holtikultura masih merupakan lahan terlantar. Lahan tersebut berpotensi untuk digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit rakyat.

2.2 Strategi dan Model Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat yang bertujuan untuk terwujudnya perbaikan pada mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya (Mardikanto dan Soebiato, 2013). Perbaikan kehidupan masyarakat, tercermin dalam perbaikan pendapatan dan stabilitas keamanan dan politik.

Ada tiga strategi pemberdayaan untuk mengentaskan kemiskinan menurut Starhm (1999) yaitu; pertumbuhan melalui integrasi ke dalam perekonomian pasar bebas (2) tatanan perekonomian baru dan (3) pembangunan mandiri dengan melihat kekurangan lantai-lantai kemiskinan. Sedangkan Antjok (1995)

merumuskan empat strategi pemberdayaan untuk pengentasan kemiskinan, yaitu; (1) kebijakan yang menguntungkan masyarakat miskin, terutama harga produk pertanian yang memadai serta peluang kerja, (2) investasi pelayanan dalam bidang infrastruktur fisik dan sosial, (3) penyediaan teknologi bagi si miskin, (4) peran kelembagaan yang efektif, seperti lembaga pemerintah, NGO dan konsultan yang memberi pelayanan untuk meningkatkan produktifitas kerja dan kualitas hidup.

Untuk mewujudkan tujuan dan penerapan strategi pemberdayaan menuju perubahan perbaikan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang optimal dan berkelanjutan dapat dilakukan dalam beberapa model pemberdayaan. Salah satu model pemberdayaan tersebut yaitu model pemberdayaan yang mengintegrasikan antara komoditi pertanian dengan hewan yang disebut dengan model pengembangan usaha peternakan terpadu (Mardikanto, 2010).

2.3 Dampak Usahatani Sawit Terhadap Ekonomi, Sosial dan lingkungan

Erwin, dkk (2009) menyebutkan kelapa sawit memiliki dampak sosial negatif, diantaranya terhadap keamanan pangan, perubahan lahan pertanian tradisional menjadi perkebunan. Sementara dampak lingkungan yaitu terjadi perubahan bentang alam dan tata guna lahan, pencemaran air, erosi tanah, dan pencemaran kimia. Selanjutnya pembukaan lahan sawit juga telah berdampak terhadap konflik sosial, di Indonesia terdapat 500 kasus konflik sosial di sektor perkebunan kelapa sawit akibat persoalan hak atas tanah, sengketa tenaga kerja, ketidak harmonisan kemitraan, kriminalisasi penduduk desa dan skandal politik tingkat tinggi (Green Peace, 2010).

Namun demikian, selain dampak negatif dari penanaman kelapa sawit, ia juga memberikan dampak positif kepada masyarakat. Di antaranya terserap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk membuka usaha informal seperti warung dan perdagangan jasa (Effendi, 1996).

2.4 Penelitian Pendahuluan

Mawardati (2010) menyimpulkan bahwa jika produksi kelapa sawit mampu ditingkatkan secara maksimal maka peluang petani untuk meningkatkan

pendapatannya semakin besar. Almasdi Syahza (2005) menyatakan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Untuk masa yang akan datang luas areal kelapa sawit akan terus berkembang, karena tingginya animo masyarakat terhadap usahatani kelapa sawit.

Hasil penelitian Saifuddin, dkk (2014) mengungkapkan bahwa kebijakan pemberdayaan ekonomi Mantan Kombatan GAM dan Korban Konflik Aceh melalui komoditi sawit di Kabupaten Aceh Timur telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat. Pemberdayaan ekonomi melalui komoditi sawit telah meningkatkan pendapatan dan kehidupan sosial masyarakat. Bahkan dengan adanya bantuan sawit dapat mengurangi sikap separatisme dalam masyarakat, sehingga akan terjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perbaikan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi melalui sawit tentu dapat lebih ditingkatkan. Sawit adalah salah satu komoditi disamping menghasilkan tandan buah segar (TBS) untuk diolah menjadi CPO, juga memiliki produk sampingan seperti pelepah yang bisa dijadikan pakan ternak sapi. Lahan sawit juga dapat menghasilkan rumput yang juga bisa dijadikan pakan ternak sapi. Melalui pola integrasi sawit sapi sebagai model pemberdayaan tentu dapat lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatannya. Hasil penelitian tentang dampak sistem integrasi sawit sapi menunjukkan bahwa pola integrasi tersebut menjadi pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan (Handaka, dkk, 2009)

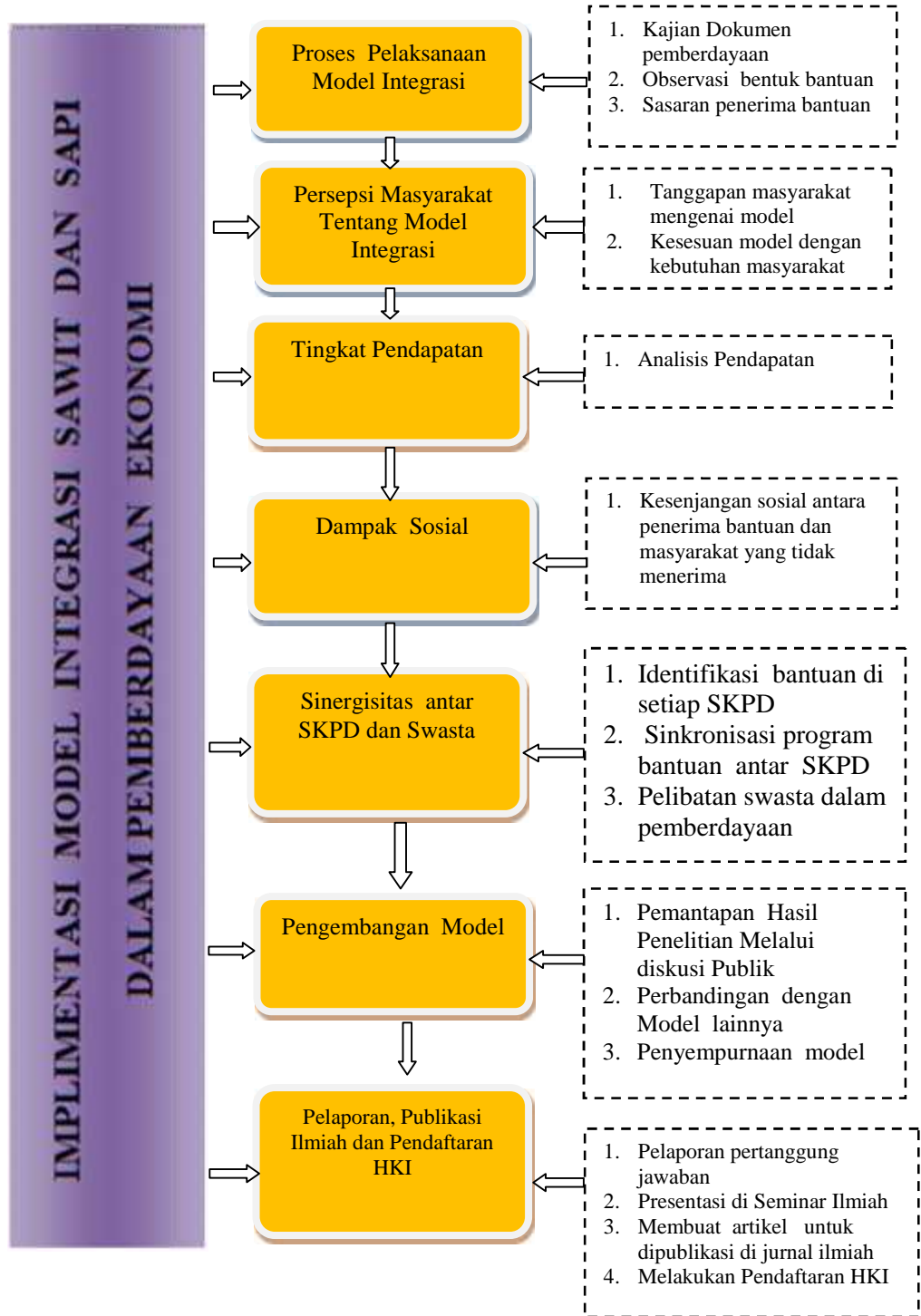
Perkebunan sawit mempunyai potensi yang sangat besar untuk penyediaan sumber pakan ternak sapi dari hasil sampingnya yaitu pelepah dan daun. Hasil samping tersebut berpotensi untuk memberikan pakan sapi 1-3 ekor/Ha tanaman kelapa sawit (Manti, dkk. 2004). Selain itu penggunaan sapi untuk membantu pemanenan juga dapat meningkatkan pendapatan pemanen di perkebunan kelapa sawit hingga 50% dari hasil upahnya (Diwyanto, dkk. 2004).

BAB III

PETA JALAN PENELITIAN

Peta Jalan penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Peta Jalan Penelitian



BAB IV

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, di antaranya:

1. Teridentifikasi proses pembentukan dan pelaksanaan model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi mantan kombatan GAM dan korban konflik di Aceh Timur serta persepsi masyarakat tentang model tersebut.
2. Dapat mengetahui peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat korban konflik dan mantan kombatan GAM dengan adanya model integrasi sawit dan sapi.
3. Untuk mengetahui dampak sosial yang muncul akibat dari pelaksanaan model integrasi tersebut bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

BAB V

METODOLOGI PENELITIAN

5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah mantan GAM dan masyarakat korban konflik di Kabupaten Aceh Timur. Dengan maksud mendapatkan gambaran secara nyata dan terevaluasi mengenai strategi dan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jadi jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan evaluatif sifatnya.

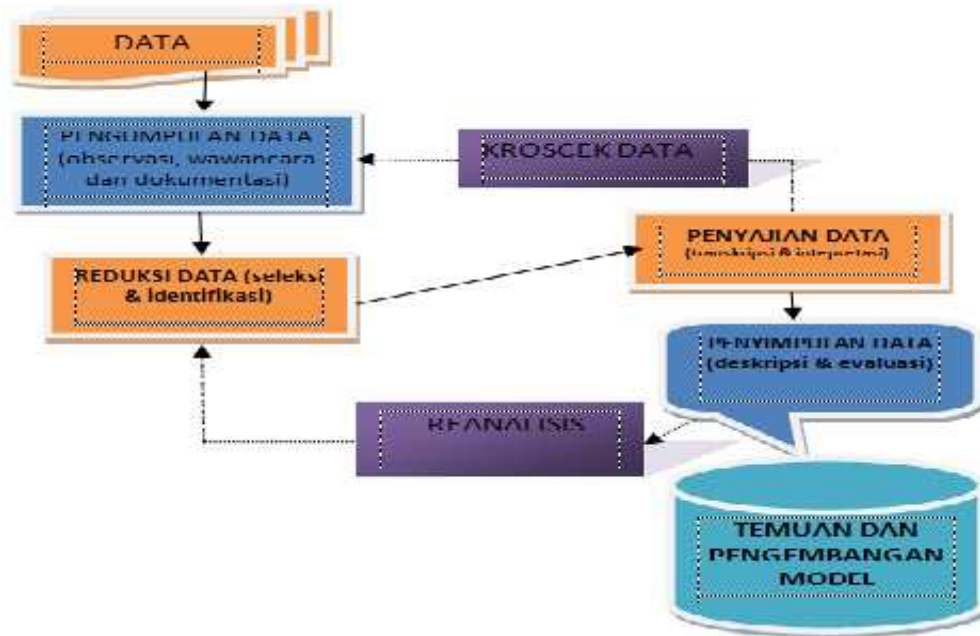
5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui; (1) wawancara mendalam, dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang ditentukan secara *purposive sampling* (Bupati dan Kepala dinas terkait, mantan GAM dan korban konflik yang menerima bantuan serta tokoh masyarakat Aceh Timur) guna mendapatkan informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif; (2) observasi non partisipan, dan (3) studi dokumentasi seperti bulletin, laporan tahunan, jurnal, majalah, koran, foto, dan catatan/laporan/arsip.

5.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan metrik dan table. Penarikan kesimpulan adalah mencari makna, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Dilakukan secara cermat dan sistematis dengan cara verifikasi, memeriksa kembali catatan lapangan, sehingga data-data yang ada teruji validitasnya. Secara skematik metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

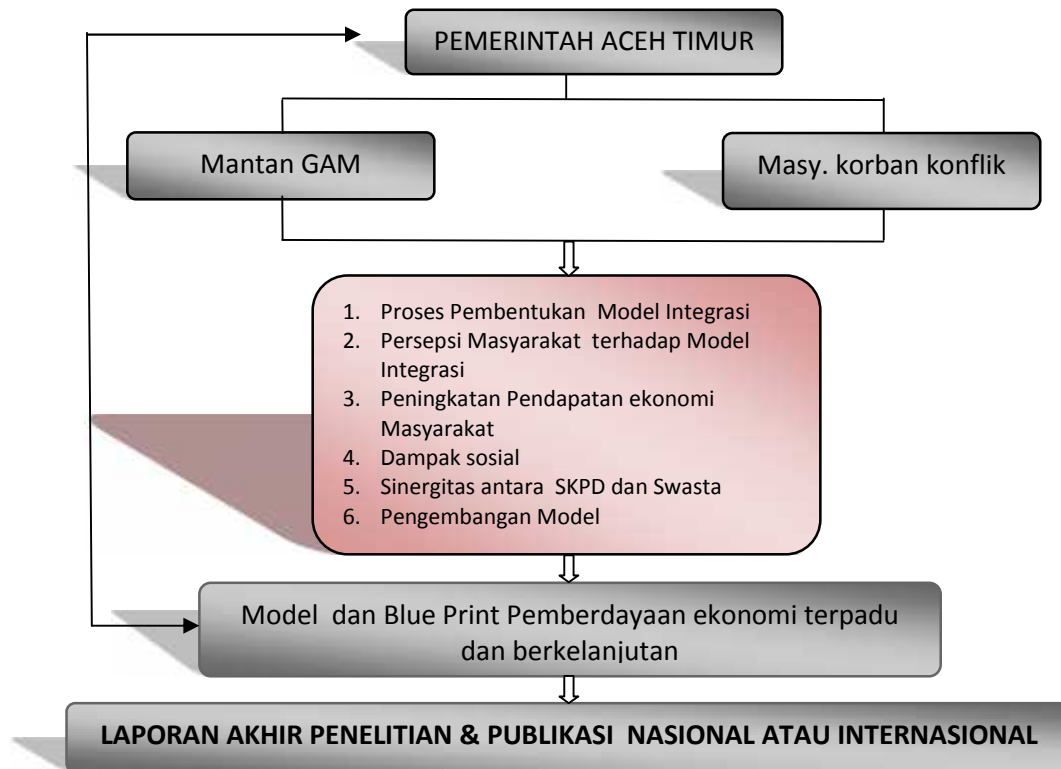
Gambar 5.1 : Bagan Alur Penelitian



5.4 Luaran dan Indikator Capaian

Luaran: Adanya dokumen terkait model integrasi sawit dan sapi, tanggapan masyarakat serta dampaknya terhadap pendapatan ekonomi masyarakat di Aceh Timur. Sedangkan Indikatornya adalah teridentifikasi secara pasti proses implementasi model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Aceh Timur. Secara terperinci luaran yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 5.2 : Target Luaran Penelitian



BAB VI

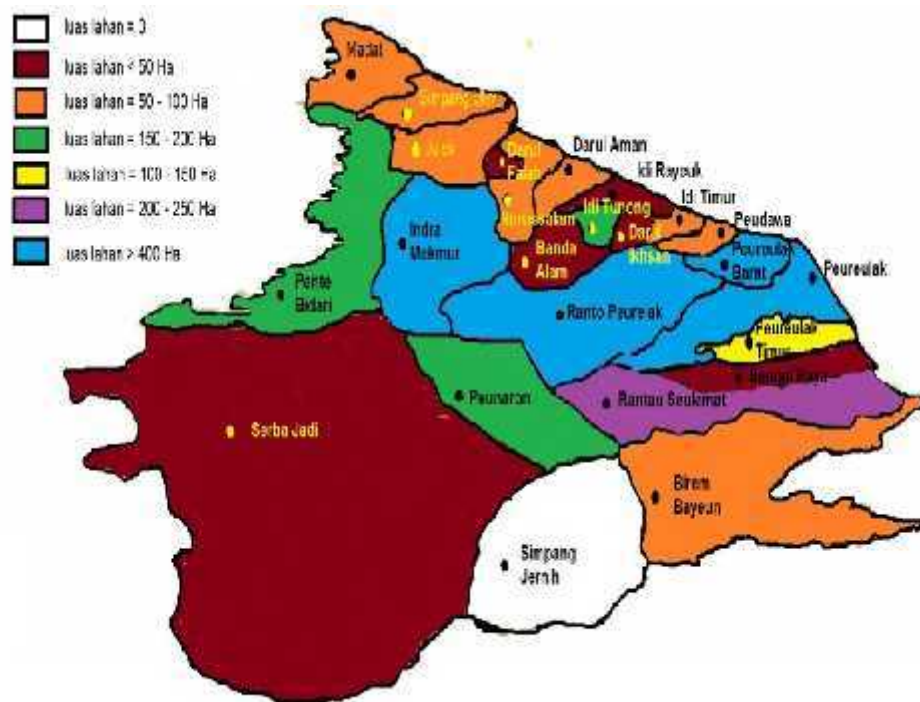
HASIL PENELITIAN

6.1 Proses Pembentukan Model Integrasi Sawit dan Sapi dalam Pemberdayaan Ekonomi.

Untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Aceh pedesaan pasca konflik, Pemerintah Aceh telah melakukannya melalui bantuan pertanian perkebunan Dan peternakan, di antaranya bantuan sawit dan sapi. Khususnya di Aceh Timur, luas areal kelapa sawit bantuan untuk mantan kombatan GAM dan korban konflik telah mencapai sekitar 3.726 Ha, yang tersebar pada 23 kecamatan dengan keterlibatan petani sebanyak 3.408 orang (Dokumen Laporan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Timur, 2014). Dengan demikian, hanya satu kecamatan saja yang tidak mendapat bantuan untuk pengembangan kelapa sawit yaitu Kecamatan Simpang Jernih.

Sebanyak empat kecamatan yaitu Indra Makmur, Rantau Peureulak, Peureulak dan Peureulak barat mendapat bantuan lebih dari 400 Ha. Yang paling kecil perolehan bantuan kelapa sawit dari Pemerintah Aceh yang disalurkan melalui Pemerintah Kabupaten Aceh Timur adalah Kecamatan Serbajadi, Darul Falah, Banda Alam, Idi Rayeuk dan Darul Ihsan yaitu kurang dari 50 Ha. Jika dibandingkan dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Aceh Timur, jumlah bantuan kelapa sawit yang diberikan untuk mantan Kombatan GAM dan Korban Konflik adalah mencapai 18,8%. Besarnya bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk setiap orang adalah rata-rata seluas 1,1 Ha (Saifuddin, dkk., 2015). Berikut ini adalah peta sebaran areal sawit di Aceh Timur.

Gambar 6.1: Peta Areal Sawit Bantuan untuk Mantan Kombatan GAM dan Korban Konflik setiap Kecamatan di Aceh Timur



Sumber: Saifuddin, dkk., (2015) “The Local Economic Empowerment Ofthe Ex-Gam (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) And Conflict Victims Through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh”, Internatonal Journal of Humanities and Soscial Science. USA.

Selain bantuan sawit, sebagian masyarakat petani juga telah memperoleh bantuan sapi. Namun sebagian masyarakat hanya memperoleh salah satu dari dua bantuan tersebut, dan bahkan sebagian lainnya tidak memperoleh kedua bantuan tersebut, sehingga dari sejumlah areal perkebunan sawit tersebut tidak semua masyarakat petani sawit memelihara sapi. Berdasarkan kenyataan ini model integrasi yang dilakukan pun bervariasi. Sebagian masyarakat peternak sapi melepaskan sapihnya di dalam kebun sawit sendiri, dan sebagian masyarakat lain melepaskan sapihnya ke dalam kebun sawit orang lain atas izin pemilik kebun, baik dilepaskan secara anongan maupun secara liar pada siang hari.

Namun demikian, kebanyakan sapi yang dipelihara oleh masyarakat adalah milik pribadi atau milik orang lain yang dikelola secara bagi hasil (*mawah*)¹ atau (*meudua laba*)². Sementara sapi bantuan jumlahnya sangat terbatas, hanya lima sampai sepuluh ekor per kelompok. Adapun sapi milik pribadi masyarakat adalah berjenis sapi kampong atau dikenal sapi kacang. Sementara sapi bantuan Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur adalah sapi jenis Bali yang diberikan kepada masyarakat yang mengusulkan secara berkelompok dengan jumlah yang berbeda untuk setiap kelompok, seperti Kelompok Petani di Seneubok Dalam Nurussalam mendapat 5 ekor sapi bali untuk sepuluh orang anggota kelompok. Sementara Kelompok Petani di Alue Dong-Dong mendapat 10 ekor sapi bali untuk 5 orang anggota kelompok. Semua sapi bantuan tersebut adalah betina, yang dijadikan sebagai induk pengembangbiakan. Namun dalam proses pengembangbiakan dilakukan inseminasi buatan dengan dua jenis sapi, yaitu sapi Bali dan sapi Brahmana.

Perbedaan sistem integrasi sapi, pemeliharaan secara bebas liar dan pemeliharaan anongan nampaknya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tradisional dan pengalaman masyarakat petani tentang pemeliharaan dan penggemukan ternak. Hal ini terlihat dari latar belakang peternak peternak. Model pertama ditemukan pada

¹ Mawah dikenal di kalangan masyarakat Aceh sebagai suatu akad kerjasama dalam usaha pertanian dan peternakan, dimana seseorang atau pemilik modal (lahan atau ternak) memberikan hartanya kepada orang lain untuk dikelola dengan system bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian yang disepakati. Umumnya perjanjian dilakukan hanya dengan lisan mengikuti aturan adat yang berlaku di masyarakat. Menurut Abdurrahman (2015) pada prakteknya Mawah mempunyai kemiripan arti dengan sistem mudharabah dalam Islam, yaitu suatu bentuk kerja sama antara dua pihak, dimana pihak pertama (sahibul mal/pemilik modal) memberikan hartanya dan pihak kedua (*mudharib*) yang berfungsi sebagai pengelola usaha dengan perjanjian akan dibagi keuntungan menurut nisbah (ratio) yang disepakati bersama. Namun demikian, praktik Mawah berbeda dengan praktik Sistem Mudharabah yang dijalankan oleh Perbankan Syari'ah yang ada di Indonesia. Sistem Mawah tidak mengenal pemilik modal tidak dirugikan jika usaha gagal. Jika gagal usaha kedua pihak menanggung kerugian. Contohnya jika sapi mati atau kecurian maka pemiliknya tidak dapat meminta ganti rugi kepada pengelola, atau apabila pertanian gagal panen maka pemilik lahan tidak dapat menuntut sejumlah hasil panen yang disepakati. Untuk ternak biasanya keuntungan dua (50% untuk pemilik modal dan 50% untuk pengelola). Sementara untuk pertanian pembagian keuntungan tidak demikian, pemilik lahan memperoleh keuntungan dihitung berdasarkan luas lahan dan mempertimbangkan hasil panen.

² Meudua laba merupakan istilah syarikat atau musyarakah suatu usaha yang dilaksanakan oleh dua pihak dengan keuntungannya juga dibagi dua. Istilah dalam operasinya digunakan secara umum pada semua jenis usaha yang dikelola bersama. Semertara istilah mawah lebih khusus digunakan untuk usaha tani dan usaha ternak walaupun kadang-kadang sebagian masyarakat juga menggunakan istilah meudua laba dalam usaha tani dan ternak.

peternak dari kalangan suku bangsa Aceh dan model yang kedua ditemukan pada peternak dari suku bangsa Jawa yang memperoleh pengetahuan pengalaman dari kawan dan keluarga di Sumatera. Ditambah lagi mereka belum mendapatkan pencerahan pengetahuan dan teknologi modern untuk mengintegrasikan sapi dan sawit dari pihak akademisi dan pemerintah, sehingga tidak ada keseragaman model integrasi yang dijalankan. Integrasi yang dilakukan mereka hanya untuk memanfaatkan rumput atau gulma di areal perkebunan sawit yang diperkirakan ketinggian sawitnya tidak dapat lagi dijangkau oleh sapi yang mengganggu pertumbuhan sawit. Hal ini karena areal luas yang bebas untuk pemeliharaan atau pelepasan sapi untuk merumput sudah berkurang akibat meluasnya pembukaan areal kosong yang ditanami sawit oleh masyarakat.

Berikut ini adalah uraian hasil wawancara dengan beberapa informan yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Menurut informan sebenarnya pemeliharaan sapi di samping menanam sawit adalah untuk menambah penghasilan. Pilihan lokasinya dalam kebun sawit karena tidak tersedia lagi lokasi lain untuk pelepasan sapi yang dipelihara oleh masyarakat, “Pemeliharaan sapi di dalam kebun sawit karena lokasi untuk melepaskan sapi mencari makanan sudah terbatas akibat tanaman sawit. Kalau soal integrasi kami belum tahu manfaat secara detailnya” (Wawancara dengan Saifullah, 3 Juni 2016).

Sapi yang dipelihara dalam kebun sawit adalah kebanyakannya milik pribadi masyarakat, sedangkan sapi bantuan dari pemerintah hanya satu ekor dilokasi yang dikelola oleh pak Dahlan dan Saifullah. Secara keseluruhan bantuan sapi dari pemerintah Aceh Timur ke Desa Alue Siwah Serdang pada tahun 2015 sebanyak 5 ekor untuk sepuluh orang anggota kelompok yang disalurkan oleh Dinas Peternakan Aceh Timur melalui Kelompok Bina Keluarga. Namun mereka memeliharanya secara terpisah yang dibagikan satu ekor untuk dua orang. Saifuddin menyatakan, “Kami memelihara sapi di dalam areal sawit secara bersama, kami bertiga memelihara 40 ekor sapi dalam tujuh hektar areal sawit, tetapi sapi bantuan pemerintah hanya 1 ekor berupa sapi Bali. Dengan model bersama ini kami bias bergantian untuk melepaskannya pada pagi hari Dan mencari kembali untuk

dikandangan pada sore hari” (wawancara dengan Saifuddin, Kades Alue Siwah Serdang, 3 Juni 2016).

Sementara informan lain juga memiliki kesamaan pendapat mengenai proses integrasi, tetapi sapi yang dipelihara dalam kebun sawit adalah bantuan dari Dinas Peternakan Aceh Timur tahun Anggaran 2009/2010. Namun jumlah yang mereka terima lebih banyak dari informan sebelumnya yaitu sebanyak 10 ekor untuk satu kelompok yang berjumlah lima anggota. Jadi setiap anggota kelompok mendapat dua ekor sapi. Sapi bantuan tersebut adalah induk sapi betina jenis sapi Bali....”Kami mendapat 10 ekor sapi betina dari Dinas Peternakan Aceh Timur, dan saya memperoleh 2 ekor”. Ia menambahkan, “Sapi saya dari dua ekor selama enam tahun sudah menghasilkan anak sapi sebanyak 12 ekor melalui proses inseminasi buatan yang juga dilakukan pihak dinas peternakan. Akan tetapi sekarang sapinya hanya tersisa 6 (enam) ekor di kandang termasuk induk bantuannya, karena sebagiannya sudah dijual untuk keperluan ekonomi” (Wawancara dengan Sutimin, Ketua Kelompok Budi Daya Tani, Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak, 16 Juli 2016).

Gambar 6.2: Foto Wawancara dengan Pak Sutimin di Lokasi kandang sapi miliknya dalam Areal Sawit



Sumber: Penelitian Lapangan, 2016.

Keenam ekor sapi tersebut dilepaskan dalam 3 Hektar sawit. Sapi dilepaskan dari kandangnya pada sore hari sekitar pukul 3 dengan sistem angonan (*Peurabe Leumo*) dan dikandangkan kembali pada pukul 05 wib. Tujuan dari angonan tersebut agar sapi mencari makan di lokasi yang diangonkan oleh pemiliknya saja dan tidak dapat pergi ke tempat lain. Dengan cara ini rumput untuk kebutuhan pakan sapi tetap terpenuhi secara terus menerus, karena sapi tidak akan berkeliaran kemana-mana secara bebas. Apabila sudah habis rumput di satu lokasi yang dingonkan, kemudian sapi dipindahkan ke lokasi lainnya. Hal ini dilakukan secara bergilir setiap harinya. Dengan demikian, ketika waktu angonan sudah sampai pada giliran rumput pertama, rumputnya sudah tumbuh kembali dan siap untuk dimakan sapi. Namun pemeliharaan sapi model ini, setelah dikandangkan kembali pada pukul 5 sore sapi masih diberi pakan dan minum pada malam hari untuk mencukupi nutrisi dan mempercepat pertumbuhan dan penggemukan sapi. Menurut pengalamannya, mereka menyakini bahwa memberi pakan dan minum

kepada sapi pada malam hari lebih baik dan cepat untuk pertumbuhan dan penggemukan.

Hal senada dengan penjelasan tersebut juga dinyatakan oleh informen lainnya, Budiman (anggota Kelompok Budi Daya Tani, Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak). Ia menyatakan bahwa:

“Sapi yang dipelihara dalam kebun sawit ini juga bantuan dari Dinas Peternakan Aceh Timur tahun anggaran 2009/2010 yang diberikan kepada anggota kelompok Budidaya Tani, dengan jumlah 10 ekor sapi untuk 5 anggota kelompok. Jadi setiap anggota kelompok mendapatkan dua ekor sapi. Saya salah satu anggota kelompok Budidaya Tani. Sapi bantuan tersebut adalah induk sapi peranakan jenis Bali. Semua sapi dilepaskan ke dalam 3 Hektar lokasi sawit. Waktu pelepasannya adalah pada pukul 3 sore dengan sistem anongan (*mengembala sapi*) juga dan dikandangan kembali sekitar pukul 05 wib. Tujuannya agar sapi mencari makan di lokasi yang ditentukan oleh pemiliknya dan sapi tidak dapat pergi cari makan ke tempat lainnya secara liar. Dengan demikian, kebutuhan rumput untuk pakan sapi tetap terpenuhi secara terus menerus, karena sapi tidak akan berkeliaran yang mengakibatkan pertumbuhan rumput terganggu. Namun cara ini, sapi masih diberikan pakan dan minum pada malam harinya, yaitu berupa rumput yang dicari oleh peternak ke areal lain, baik rumput liar maupun rumput gajah yang ditanami secara khusus (Wawancara, 17 Juli 2016).

Sementara pada lokasi sawit di kecamatan lainnya, Abdurrahman menjelaskan bahwa sapi yang dipelihara di dalam areal kebun sawit adalah milik pribadi bukan sapi bantuan, dengan jumlah 30 ekor. Sapi tersebut dimiliki oleh dua orang, yaitu 13 ekor adalah milik pak Abdurrahman dan 17 ekor milik temannya (Keuchik/Kepala Desa Kampungnya). Luas areal sawit untuk 30 sapi yang mereka pelihara adalah sekitar 13 hektar, yang terdiri dari areal sawit pak Abdurrahman seluas 3 Ha dan sawit pak Keuchik seluas 10 Ha. Namun, meskipun pemiliknya dua orang, dan mereka memiliki areal sawit masing-masing, mereka memelihara secara bersama, di mana pelepasan sapi pada pagi hari dan pengurangan kembali pada malam harinya ke dalam satu lokasi yang telah dipagar dilakukan secara bersama, baik secara bersama-sama maupun dengan *shift system*. Pengurangan sapi pada malam hari ditempatkan pada areal sawit yang sudah dipagar seluas tiga hektar tanpa ada kandang, kecuali pada musim hujan dibuat tenda untuk tempat berteduh sapi pada malam hari. Tujuan sapi dimasukkan dalam areal yang sudah

dipagar adalah agar sapi tidak berkeliaran di jalan pada malam hari yang dapat mengganggu lalu lintas, sekaligus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurian.

Selanjutnya pada lokasi ini ditemukan bahwa sistem pemeliharaan sapi selain terdapat kerjasama antara dua pemilik sapi dan sawit, juga model integrasi sapi dengan sawit berbeda dari informen sebelumnya. Mereka memelihara sapi di dalam areal sawit dengan sistem bebas liar, seratus persen sapi mencari pakan sendiri secara bebas tanpa angonan, sehingga sapi dapat memakan gulma rumput maupun daun sawit tanpa terbatas. Pada malam hari pun sapi tidak lagi diberikan pakan, kecuali minum karena selama ditanami sawit anak sungai yang biasanya dialiri air sekarang sudah kering. Hanya pada musim hujan saja air terdapat di dalam anak sungai di sekitar areal sawit. Itu pun hanya untuk sementara waktu atau beberapa hari saja.

Mereka hanya mengandangkan sapi untuk proses penggemukan, yang diperkirakan pertumbuhannya sudah lambat, karena usia sapi sudah dewasa (sekitar 2 tahun). Dalam proses penggemukan biasanya sapi dikandangkan selama lima bulan hingga enam bulan saja, sebelum dijual kepada pembeli. Hal ini sering dilakukan dengan mempertimbangkan waktu jual yang tepat, yaitu biasanya diperkirakan sapi tersebut dapat dijual menjelang hari-hari *meugang*³ di Aceh. Untuk mencapai target jumlah daging yang dihasilkan, penggemukannya dilakukan dengan menambah konsentrat pada pakan sapi. Penggemukan dilakukan sendiri atau bekerjasama dengan masyarakat yang mau melakukan penggemukan sapi dengan sistem *mawah* (bagi hasil) dengan keuntungan dibagi sama, 50 : 50 (Wawancara dengan Abdurrahman, Desa Seuneubok Dalam, Kecamatan Nurussalam, 18 Juli 2016).

³ Hari *Meugang* juga dikenal dengan istilah *Uroe Makmeugang* di Aceh. Hari *meugang* merupakan makin daging, tanpa mengenal kelas sosial. Dilaksanakan 1 atau 2 hari menjelang Hari Besar Islam, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan menjelang Puasa Ramadhan. Seluruh lapisan masyarakat Aceh, khususnya kepala keluarga (laki-laki) pada hari-hari tersebut berupaya sekuat tenaga untuk membahagiakan keluarganya dengan makan daging hewan. Jika tidak punya uang mereka tidak keberatan berhutang agar dapat memperoleh daging hewan (umumnya sapi) pada tersebut, karena hari-hari tersebut merupakan hari istimewa dan sakral bagi masyarakat Aceh. Akibatnya harga sapi menjelang hari *meugang* naik secara drastis.

Gambar 6.3: Sapi-sapi yang dilepas dalam areal kebun sawit.



Sumber: Penelitian Lapangan, 2016

Proses integrasi sawit dan sapi yang dilakukan oleh pak Abdurrahman adalah juga proses integrasi yang alami, artinya beliau tidak ada pengetahuan yang khusus sebelumnya mengenai integrasi sawit dan sapi tersebut. Namun walaupun proses ini terjadi secara alami Pak Abdurrahman telah melakukan proses ini sejak tahun 2010. Sedangkan sebelumnya ketika beliau belum punya kebun sawit dan ia hanya memiliki 3 ekor sapi, pemeliharaannya dilakukan dengan memanfaatkan rumput yang ada di sekitar kebunnya, dan pada saat tidak musim tanam padi, sapinya dilepaskan ke areal persawahan. Setelah beliau punya kebun sawit timbul inisiatif untuk memanfaatkan kebun sawit tersebut untuk tempat pemeliharaan sapi. Sejak itu jumlah sapinya terus bertambah karena beliau menganggap dengan adanya lahan sawit sangat membantu dalam memelihara sapi, karena waktu yang dihabiskan untuk sapi singkat, tidak seperti sebelumnya yang memerlukan waktu lama untuk mencari sapi pada sore hari untuk dikandangan, karena sapi bebas berkeliaran tanpa batas areal merumput. Namun setelah ada kebun sawit sapi hanya mencari makan atau merumput di sekitar kebun

sawit (Wawancara dengan Abdurrahman, Desa Seuneubok Dalam, Kecamatan Nurussalam, 18 Juli 2016).

Huraian di atas menggambarkan bahwa integrasi sawit dan sapi yang dilakukan oleh masyarakat petani terjadi secara alami tanpa pengetahuan dan teknologi modern, dan pilihan tersebut atas dasar keterpaksaan karena telah berkurangnya lahan bebas pengembalaan sapi akibat sudah banyak ditanami sawit, sehingga pemanfaatan pelepak dan daun sawit untuk pakan sapi tidak diolah dengan teknologi. Sapi hanya memakan rumput atau gulma yang tumbuh liar di areal sawit serta daun sawit yang memungkinkan untuk dikunyah seperti daun sawit di pohonnya. Bahkan petani lebih memilih untuk mencari gulma rumput di areal lainnya untuk pakan sapi malam hari atau menanam rumput gajah pada areal khusus yang dipotong pada sore hari untuk pakan sapi, ketimbang memanfaatkan pelepak sawit dan daunnya yang harus diolah terlebih dahulu dengan teknologi.

Integrasi model ini berbeda dengan integrasi sapi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sawit yang dapat dikategorikan kepada tiga model, yaitu intensif, ekstensif dan transportatif, seperti yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Syukur Iwantoro (2014) bahwa tujuan perusahaan melakukan program integrasi sapi-sawit adalah; (1) untuk mendapatkan pupuk organik, pemeliharaan sapi dilakukan secara intensif di kandang. Sebagai contoh, Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang, Medan; (2) Sapi difungsikan untuk memakan gulma/rumput yang tumbuh di kebun sawit dan diberi tambahan pakan penguat/konsentrat dan air minum. Integrasi sapi-sawit dilakukan secara ekstensif. Contoh di PT. Sulung Ranch Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah; dan (3) integrasi dengan tujuan memanfaatkan tenaga kerja sapi untuk pengangkut sawit karena terjadi kekurangan tenaga kerja di lingkungan kebun sawit. Sebagaimana yang dilakukan PT Agrical di Bengkulu Utara.

Selain itu, model integrasi yang dilakukan oleh masyarakat petani sawit di Aceh Timur adalah dengan menjalin kerjasama antar petani sawit, dan antara peternak dengan petani sawit. Kerjasama antar petani sawit terjadi di lokasi yang melakukan integrasi sapi ke dalam sawit secara bebas tanpa angonan, sementara masyarakat yang memelihara sapi secara angonan di dalam areal sawit, mereka tidak

menjalin kerjasama. Ini umumnya terjadi pada masyarakat petani yang bersuku bangsa Jawa yang hanya memelihara sapi jenis Bali dan Brahmana.

Adapun kerjasama antara petani sawit yang tidak memiliki ternak dan peternak tidak yang memiliki areal sawit terjadi pada kalangan masyarakat yang bersuku bangsa Aceh. Ini berlangsung karena saling menguntungkan kedua belah pihak. Model integrasi seperti ini dapat menguntungkan karena bagi pemilik sapi tidak perlu memikirkan tempat untuk melepaskan sapi mereka, sedangkan bagi pemilik sawit tidak perlu memikirkan untuk membersihkan rumput di dalam kebun sawitnya, sehingga program integrasi ini memang sangat menguntungkan. Dalam hal ini Jufri selaku peternak sapi menyatakan:

Saya melepaskan sepuluh sapi dalam kebun sawit orang lain. Petani sawit diuntungkan tidak perlu membersihkan sawitnya lagi, selain dimakan oleh sapi, rumput yang ada dalam kebun sawit juga saya bersihkan sambil menjaga sapi. Dan saya diuntungkan tidak perlu mencari pakan ternak ke lokasi yang jauh dari tempat tinggal saya. Kecuali untuk mencukupi kebutuhan makan sapi pada malam hari saya harus mencari rumput dari tempat lain. Setiap harinya membutuhkan tiga karung rumput untuk dimakan oleh sepuluh sapi (Hasil wawancara dengan Jufri Alias Jabrik, Peternak Sapi, Desa ALue Siwah serdang, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur, 3 Juni 2016)

Namun demikian, integrasi sapi dan sawit belum dilakukan oleh pemerintah secara khusus, karena bagian peternakan dan perkebunan masih bekerja secara terpisah dan kurang koordisasi. Akibatnya bantuan bidang peternakan tidak dapat dintegrasikan dengan bantuan sawit melalui dinas perkebunan. Kecuali jika secara kebetulan bantuan peternakan diperoleh oleh petani sawit. Hal ini dipertegas oleh petani sawit di Alue Siwah dimana mereka memperoleh bantuan sapi lima ekor untuk sepuluh orang. Sebagian mereka memeliharanya di areal sawit, tetapi sebagian lainnya tidak demikian (Wawancara dengan Pak Basaruddin, Staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Timur, 4 Juni 2016). Berikut adalah gambar saat wawancara dengan Pak Basaruddin.

Gambar 6.4 : Saat wawancara dengan Pak Basaruddin, Staf Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Timur.



Sumber: Penelitian Lapangan, 2016

Kenyataan ini mungkin merupakan salah satu faktor yang telah menyebabkan terjadi ambivalensi antara peningkatan peternak sapi dan pengembangan sapi. Jumlah peternak sapi terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2012 terdapat 38 kelompok, dan 2013 adalah 49 kelompok. Bahkan pada tahun 2014 meningkat tajam, yaitu mencapai 100 kelompok dengan produksi daging sapi mencapai 361.232 kg. Namun populasi sapi mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2012 sebanyak 70.874 ekor, pada tahun 2013 45.030 ekor dan pada tahun 2014 51.428 ekor (BPS Aceh Timur, 2015).

Walaupun demikian, menurut Penyuluh Pertanian Aceh, Nani Yulizar (2016) Kabupaten Aceh Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan sapi potong di provinsi Aceh. Kini Aceh Timur tercatat sebagai daerah kedua yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sapi potong setelah Aceh Besar, dengan perbandingan, saat ini Aceh Timur memiliki sapi sebanyak 51.428 ekor dan Aceh Besar sebanyak 56.000 ekor. Namun, permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sapi adalah

sistem budidayanya yang masih bersifat semi intensif dengan teknologi sederhana, sehingga pemberian pakan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi ternak.

6.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Integrasi Sawit dan Sapi dalam Pemberdayaan Ekonomi.

Walaupun proses integrasi sapi dengan sawit dilakukan oleh masyarakat secara alami menurut pengetahuan dan pengalaman masing-masing, tanpa pembinaan dan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari pihak ketiga, seperti akademisi dan pemerintah. Masyarakat petani umumnya berpersepsi positif terhadap integrasi yang dijalankan. Mereka masih memperoleh banyak manfaat dari proses integrasi tersebut walaupun terdapat dampak negatif yang dinilai oleh mereka sangat sedikit. Menurut mereka dengan model integrasi yang dijalankan manfaat yang diperoleh diantaranya; (1) sawit bersih dengan sendiri, tidak perlu lagi melakukan penyemprotan gulma dengan pestisida; (2) kotoran sapi dapat dijadikan pupuk untuk tanaman sawit. Akan tetapi perkembangan sawit sangat lambat jika pupuknya dari kotoran sapi, pupuk kimia lebih baik bagi percepatan perkembangan sawit. Oleh karena itu walaupun ada pupuk dari kotoran sapi kami tetap pakai pupuk kimia supaya sawitnya cepat berbuah; (3) secara ekonomi dapat meningkatkan penambahan penghasilan, misalnya sapi yang dibeli dengan harga lima juta rupiah, dalam waktu tiga bulan kemudian dapat dijual dengan harga delapan juta rupiah; (4) petani memiliki waktu lebih banyak yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya, baik kegiatan ekonomi produktif maupun kegiatan sosial, karena dengan model integrasi hanya memerlukan waktu 2 jam sehari untuk mengurus sapi.

Berikut ini adalah sebagian penjelasan dari informen. Saifuddin menyatakan: Manfaat secara sederhana yang kami ketahui adalah sawit bersih dan kotorannya bisa dijadikan pupuk untuk tanaman sawit. Akan tetapi perkembangannya sangat lambat jika pupuk sawit dari kotoran sapi, lebih baik pupuk kimia karena perkembangan sawit lebih cepat. Oleh karena itu walaupun ada pupuk dari kotoran sapi kami tetap pakai pupuk kimia supaya sawitnya cepat berbuah. Manfaat integrasi ini secara ekonomi adalah dapat meningkatkan penambahan penghasilan, sapi yang dibeli

dengan harga 5 juta misalnya, dalam waktu tiga bulan kemudian bisa dijual dengan harga delapan juta rupiah. Selain itu, integrasi ini kami memiliki waktu lebih banyak yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya baik kegiatan ekonomi produktif mahupun kegiatan sosial, karena dengan model integrasi seperti ini hanya butuh waktu 2 jam sehari untuk mengurus sapi, selebihnya dapat digunakan untuk pekerjaan lain, seperti menanam cabe, menanam jahe dan tanaman muda lainnya. Selain itu jika ada acara kematian, undangan pesta serta kegiatan sosial masyarakat dan silaturahmi lainnya kami tidak risau lagi untuk meninggalkan peliharaan sapi (wawancara dengan Saifuddin, masyarakat Alue Siwah Serdang, 3 Juni 2016).

Selanjutnya informan lain (Jufri) menjelaskan proses integrasi yang dilakukannya sangat bermanfaat bagi petani dan peternak serta masyarakat lain di sekitarnya. Ia menyatakan pemeliharaan sapi dalam sawit akan membantu menjaga kebersihan kebun sawit. Apalagi seperti dirinya yang melepaskan sapinya ke dalam kebun orang lain, sambil ia menjaga sapi di kebun tersebut beliau juga membersihkan sawit sebagai bentuk terima kasihnya (balas jasa) karena jika pemilik kebun menyemprot rumput, sapi yang dipeliharanya akan kekurangan pakan. Selain itu kotoran sapi yang terkumpulkan di kandang sapinya diambil oleh masyarakat sekitar untuk digunakan sebagai pupuk pada tanaman. Menurutnya 10 ekor sapi dapat menghasilkan kotoran sekitar 1.5 ton dalam jangka waktu 7 bulan (Wawancara di Alue Siwah Serdang, 3 Juni 2016).

Gambar 6.5 : Wawancara dengan Informan di Alue Siwah serdang



Wawancara dengan Jufri, 3 Juni 2016



Wawancara dengan Saifuddin, 3 Juni 2016

Sumber: Penelitian Lapangan, 2016

Informan tersebut (Saifuddin) juga menjelaskan lebih lanjut, bahwa mereka sebagai pengurus desa banyak kegiatan sosial yang bisa dilaksanakan dengan model integrasi yang dilaksanakan, karena banyak sisa waktu akibat dari integrasi sawit dan sapi ini. Manfaat lainnya yang dirasakan adalah terjaganya waktu shalat terutama shalat Ashar dan Magrib. Hal ini karena sebelum integrasi kami harus mencari pakan dan sapi untuk dikandangkan sejak pukul 3.00 sore sampai magrib, bahkan kadang-kadang pada saat magrib pun kami belum sampai ke rumah. Namun demikian, menurutnya juga ada dampak negatif dari integrasi yang dilakukannya. Ia menyatakan:

“....yang kami ketahui sawit memerlukan banyak makanan (konsumsi air), sehingga tidak boleh bercampur dengan tanaman lain, karena sawitnya tidak mau berbuah atau sebaliknya. Selain itu kalau sudah ada sapi di dalam kebun sawit, dampak negatifnya adalah tidak memungkinkan lagi kita tanam tanaman muda karena akan dimakan oleh sapi (wawancara di Alue Siwah serdang, 3 Juni 2016).

Sedangkan menurut Sutimin (Ketua Kelompok Budi Daya Tani) integrasi sawit dan sapi sangat baik, misalnya dengan sapi dikandangkan di areal sawit dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk sawit. Enam ekor sapi diperkirakan dapat menghasilkan 1 ton kotoran dalam waktu setengah bulan. Kotoran sapi difrekwentasikan dan dijadikan pupuk sawit, sehingga dapat menghemat 50% penggunaan pupuk kimia. Menurutnya model ini sangat baik untuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan tidak pernah mengalami dampak negatif terhadap sawit akibat dari program semacam ini (Wawancara di Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak, 16 Juli 2016).

Hal senada juga dinyatakan oleh Budiman (Anggota Kelompok Buda Daya Tani) bahwa dengan adanya integrasi sawit dan sapi banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh petani secara bersinergi. Misalnya sapi yang dilepas dalam kebun sawit dapat memberi manfaat kebun sawit menjadi bersih. Kemudian menurutnya daun dari pelepah sawit juga dapat dimanfaatkan untuk pakan sapi. Hal ini sudah pernah dicoba olah olehnya, walaupun ia menilai sekam padi lebih mudah dan baik untuk pakan ternak. Ini factor utamanya adalah pemanfaatan pelepah sawit untuk pakan ternak masih sulit dilakukan karena

membutuhkan mesin yang lebih kompleks untuk dapat menghaluskan duri dan lidi yang ada pada pelepah daun sawit. Informan telah mencoba mendesain mesin pencacahnya sendiri, namun hasilnya belum maksimal. Sehingga sampai sekarang pelepah daun sawit belum bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak sapi secara maksimal, tetapi kotorannya tetap bisa dimanfaatkan untuk pupuk sawit. Sementara untuk pakan sapi ia lebih memilih ampas tahu kedelai (Wawancara di Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak, 17 Juli 2016).

Foto 6.6: Mesin Pengolah Pelepah sawit untuk pakan sapit buatan Budiman



Namun demikian, menurut Budiman program integrasi sawit dan sapi ini juga memiliki dampak negatif yaitu sapi yang dilepas di dalam areal sawit akan memakan daun sawit. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingkat produksi sawit karena daun sawit rusak. Akan tetapi dampak negatif tersebut tidak mempengaruhi pertumbuhan sawit, karena tingkat kerusakannya tidak begitu signifikan atau sangat kecil dibandingkan manfaat yang diperoleh dari ternak

sapi (Wawancara di Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak, 17 Juli 2016).

Selanjutnya lebih jauh lagi manfaat integrasi ini dijelaskan oleh petani lain, Abdurrahman. Menurutnya manfaat yang diterima dari integrasi sawit dan sapi ini adalah sangat terbantu secara ekonomi, terutama untuk pendidikan anaknya, karena apabila ia perlu uang untuk keperluan kuliah anak, ia tidak terlalu pusing memikirkan uangnya dari mana. Dengan sejumlah sapi yang dipeliharanya di dalam areal sawit, ia hanya memilih mana yang sudah layak untuk dijual dengan mempertimbangkan seberapa banyak uang yang diperlukan. Selain itu dengan adanya program integrasi ini sawit jadi bersih, karena tidak perlu lagi potong rumput di bawah pohon sawit atau disemprot, karena sudah dimakan oleh sapi, oleh karena itu dengan sendirinya mengurangi biaya operasional pemeliharaan sawit. Serta banyak sisa waktu untuk melakukan kegiatan yang lain seperti menanam jahe, kunyit dan jagung.

Oleh karena itu menurut Abdurrahman bahwa sistem integrasi sapi dan sawit sangat menguntungkan petani, terutama terhadap peningkatan penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Model ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ia mengharapkan model ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan petani oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait dengan program pemberdayaan masyarakat di wilayahan perkebunan. (Wawancara di Desa Seuneubok Dalam, Kecamatan Nurussalam, 18 Juli 2016).

6.3 Dampak Integarsi Sawit dan Sapi Terhadap Pendapatan Masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan sekilas dalam bagian persepsi masyarakat, bahwa peningkatan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat dari integrasi sawit dan sapi jelas ada, tetapi bagi petani yang sawitnya masih kecil keuntungan ekonomi kurang dirasakan, karena pendapatan mereka dari sawit masih minim. Hal ini dapat dipahami dari pendapat informen, "...Cuma saja karena ini sawitnya masih kecil

sehingga belum begitu nampak secara signifikan peningkatan ekonominya”. Padahal hitungan sederhana mereka jelas memperlihatkan keuntungannya dari sapi, menurut mereka sapi yang dibeli dengan harga Rp. 5.000.000,- misalnya, dalam waktu enam bulan sapi tersebut bisa dijual dengan harga Rp. 11.000.000,-. Ini artinya ada keuntungan perbulan Rp. 1.000.000,- perekor. Bayangkan jika dalam satu lokasi ada 40 ekor yang dipelihara, maka penghasilan secara keseluruhan dalam satu lokasi Rp 240.000.000,- dibagi 6 kelompok, maka perkelompok penghasilannya mencapai Rp. 40.000.000,-, jika perkelompok berjumlah empat orang maka perorang dapat keuntungan Rp.10.000.000,- jadi perbulan petani tersebut mempunyai keuntungan dari sapi Rp.1.666.666,-. Selain itu, masyarakat juga dapat melaksanakan pekerjaan lain, seperti menanam cabe dan jahe. Kedua komoditi ini juga akan menambah penghasilan untuk petani tersebut. Jadi memang program integrasi sawit dan sapi ini sangat baik dilaksanakan karena memang sangat menguntungkan masyarakat tani baik secara ekonomi, sosial dan dari segi efisiensi waktu (wawancara dengan Saifuddin, Kades Alue Siwah Serdang, 3 Juni 2016).

Selanjutnya menurut Sutimin bahwa pendapatan dari sawit dan sapi perbulan / hektar adalah Rp. 3.600.000,- jika sapi dikandangkan Dan diberi pakan pada malam hari (*dilakukan secara intensif ataupun semi intensef*)⁴ (Wawancara dengan Sutimin, Ketua Kelompok Budi Daya Tani, Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak, 16 Juli 2016). Namun hal tersebut berbeda jika sapi dilepas bebas dalam sawit tanpa pakan pada malam hari, dengan jenis sapi adalah sapi kampong (sapi Aceh atau kacang). Pendapatan petani dari integrasi sawit dan sapi perbulan / hektar/ sapi hanya mencapai Rp. 2.600.000 (Wawancara dengan Abdurrahman, Desa Seuneubok Dalam, Kecamatan Nurussalam, 18 Juli 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan adanya program integrasi sawit dan sapi yang dikandangkan terjadi peningkatan pendapat petani mencapai 80%. Sedangkan pada sistem lepas liar peningkatan pendapatan

⁴ Yang dimiringkan adalah tambahan dari penulis dengan meminjam dan menganalogiskan kepada konsep yang disampaikan oleh Syukur Iwantoro (2014) di bagian sebelumnya.

dari sapi hanya 62%. Hal ini dikarenakan pada sistem pengkandangan kotoran sapi dapat terkumpul, sehingga bisa dimanfaatkan untuk pupuk bagi tanaman sawit, dan sekaligus menghemat biaya untuk pembelian pupuk kimia. Sedangkan pada sistem lepas liar manfaat positifnya hanya pada kebersihan kebun sawit akibat pengurangan tumbuhnya rumput liar di areal kebun sawit karena dimakan oleh sapi. Hal tersebut sekaligus menggambarkan perbedaan dampak positif dari sistem pengkandangan dengan sistem yang dilepaskan secara liar di dalam areal kebun sawit. Pendapatan yang diperoleh oleh petani yang melakukan sistem integrasi dengan sistem pengkandangan lebih besar dibandingkan dengan sistem lepas liar, baik penghasilan dari kelapa sawit maupun penghasilan dari sapi.

Gambar 6.7 :Kandang Sapi Desa Alue Dondong 2, Kecamatan Rantau Panjang Perlak.



Sumber: Penelitian Lapangan, 2016

Sementara hitungan pendapatan petani sawit tanpa sapi yang mencapai Rp 1.666.666,- hampir sama dengan hasil penelitian Saifuddin dkk (2015), yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan mantan kombatan GAM dan korban konflik dari usaha perkebunan sawit program bantuan pemerintah rata-rata sebesar Rp. 1.755.547,- perbulan. Tingkat pendapatan tersebut diperoleh dari produksi kelapa sawit yang baru berumur 4-5 tahun. Untuk lebih jelas mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.1: Rata-rata Pendapatan Petani dari Bantuan Sawit per Bulan di Kabupaten Aceh Timur Tahun 2014-2015

No	Kecamatan	Jumlah Petani (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan per petani (Ha/Orang)	Hasil Sawit (Kg/Ha) ^(*)	Hasil Sawit per Petani (Kg/Orang)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp/Orang)
1	Idi Tunong	93	154	1.7	800.00	1.324.73	1.000.00	1.324.731.18
2	Indra Makmu	250	500	2.0	900.00	1.300.00	1.000.00	1.300.000.00
3	Peureulak	100	200	2.0	800.00	1.600.00	1.000.00	1.600.000.00
4	peureulak barat	63	96	1.5	1.000.00	1.523.81	1.000.00	1.523.809.52
5	Ranto Peureulak	59	100	1.7	1.230.00	2.054.75	1.000.00	2.054.745.76
6	Ranto Seulamat	25	50	2.0	1.100.00	2.200.00	1.000.00	2.200.000.00
Total				10.9	5.830.00	10.533.29		10.533.286.47
Rata rata				1.8	971.67	1.755.55		1.755.547.74

Keterangan (*) Panen pada saat umur sawit 4-5 tahun

Sumber: Saifuddin, dkk (2015) Laporan Penelitian MP3EI 2015.

Perbedaan pendapatan petani sawit seperti yang digambarkan di atas sangat tergantung pada perkiraan harga sawit ketika penelitian dilaksanakan. Selain itu Saifuddin, dkk (2015) juga menyebutkan bahwa dari peternakan diperkirakan dapat memperoleh keuntungan dalam masa 6 bulan pemeliharaan mencapai 5 juta jika dirawat dengan makanan yang cukup. Namun tidak semua petani memiliki peliharaan ternak sendiri. Sebagian mereka memelihara ternak orang yang keuntungannya harus dibagi dua.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika merujuk kepada konsep pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh para pakar (Harris, 2003), yaitu mencakup tiga

aspek pembangunan, ekonomi, sosial dan lingkungan, dapat dikatakan bahwa sistem integrasi sawit dan sapi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani sawit di Aceh walaupun mereka tidak paham dengan pembangunan berkelanjutan, mereka telah mempraktikkan integrasi tersebut dalam kerangka konsep pembangunan berkelanjutan. Di mana model integrasi yang dijalankan ternyata bukan saja meningkatkan ekonomi mereka, tetapi juga telah terjadi pembangunan sosial, karena terjalin kerjasama sama antar pemilik kebun, dan antara pemilik sapi dan pemilik kebun. Bahkan integrasi tersebut telah berdampak positif terhadap peningkatan intensitas aktifitas sosial masyarakat petani. Lebih jauh lagi malahan aktifitas ibadah mereka pun dapat ditunaikan. Sementara aspek lingkungan adalah pengurangan penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang dapat merusak unsur tanah, yang pada akhirnya menyebabkan kualitas kesuburan tanah dan air bersih.

Kenyataan tersebut juga dapat dikatakan bahwa program bantuan sawit dan sapi dari pemerintah, yang kemudian dalam pelaksanaannya diintegrasikan oleh masyarakat petani sangat potensial untuk pembangunan perdamaian seperti yang dikembangkan oleh UNDP (1994) melalui konsep *human security* dan UNEP (2009) yang menyatakan bahwa sumber daya alam (lingkungan) dapat memberi kontribusi kepada pembangunan perdamaian melalui pembangunan ekonomi dan lapangan kerja. Sementara kerjasama dalam mengelolanya adalah peluang untuk pembangunan perdamaian.

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Sistem integrasi sawit dan sapi yang dilakukan walaupun terjadi secara alami, masyarakat petani telah merasakan dampak positifnya, terutama dalam peningkatan ekonomi. Model integrasi sapi yang dikandangkan memberi dampak lebih besar dibandingkan dengan integrasi sapi yang dilepas secara liar. Selain itu, mereka juga merasakan manfaat efisiensi waktu dalam memelihara ternak. Dengan demikian, kegiatan sosial masyarakat dan ibadah dapat dilaksanakan dengan baik.

Model integrasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga model yaitu; integrasi secara alami tanpa pengetahuan dan teknologi modern, integrasi melalui kerjasama peternak sapi dengan petani sawit dan integrasi sapi secara intensif, di mana pemeliharaan sapi dikandangkan dalam areal kebun sawit. Model integrasi ini dipandang sangat cocok untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pasca konflik. Ini karena integrasi ini tidak saja dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga telah memberikan peluang yang luas bagi petani untuk melakukan kegiatan sosial, dan bahkan telah berdampak positif terhadap pelaksanaan ibadah shalat petani/peternak, sehingga mereka memperoleh kedamaian spiritual (ini merupakan *novelty* kajian ini), karena ternyata integrasi tersebut telah berdampak positif terhadap pembangunan spiritual, disamping pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan berkelanjutan yaitu memberikan kualitas hidup yang lebih baik (Choi & Ahn, 2013), yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Khususnya aspek lingkungan, integrasi ini telah berakibat kepada pengurangan pemanfaatan pestisida dalam membasmi gulma di areal sawit dan pemanfaatan pupuk kimia yang merusak kualitas tanah Dan air. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi sawit dan sapi dapat berdampak positif terhadap pembangunan perdamaian positif berkelanjutan di Aceh, seperti yang diharapkan UNDP (1994) melalui konsep *human security* yang ditawarkannya yaitu untuk mencapai perdamaian positif perlu melibatkan aspek keamanan

lingkungan dalam pembangunan perdamaian. Selanjutnya UNEP (2009) pula menyatakan bahwa sumber daya alam (lingkungan) dapat memberi kontribusi kepada pembangunan perdamaian melalui pembangunan ekonomi dan lapangan kerja. Sementara kerjasama dalam mengelolanya adalah peluang untuk pembangunan perdamaian.

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut pemerintah hendaknya dapat memberikan perhatian serius kepada petani sawit dalam melakukan integrasi sapi ke dalam areal sawit. Pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan oleh masyarakat petani untuk memiliki kemampuan dan skill yang baik dalam memanfaatkan semua potensi sawit dan sapi dalam meningkatkan ekonomi mereka. Selain itu, bantuan yang diberikan kepada masyarakat secara berkelompok memerlukan pengawasan dari pihak pemerintah agar pelaksanaannya di masyarakat benar-benar dilakukan secara kelompok. Ini penting untuk meningkat interaksi koperatif masyarakat sebagai upaya pembangunan sosial untuk perdamaian. Pada akhirnya peneliti menyimpulkan model integrasi peternakan dan perkebunan sangat potensial untuk mewujudkan perdamaian positif berkelanjutan di Aceh.

7.3 Rencana Tahun Berikutnya

Pada tahun 2017 ada tiga objektif lagi yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak sosial yang muncul dari pelaksanaan model pemberdayaan yang terintegrasi sawit dan sapi tersebut ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sinergisitas antar satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) dan pihak swasta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model integrasi sawit dan sapi ?
3. Untuk mengembangkan model integrasi sawit dan sapi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. *Praktek Mawah Melalui Mudharabah dalam Masyarakat Aceh*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. Diakses 23 Juli 2016.
- Adams, Friedel Hutz. 2011. *Minyak Kelapa Sawit, Perkembangan dan Resiko dari Ledakan Pasar Minyak kelapa sawit*, <http://www.brot-fuer-die-welt.de/>. Diakses, 23 Oktober 2014.
- Almasdi Syahza. 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap *Multiplier Effect* Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau, *Jurnal Ekonomi*, Th.X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Antjok, Jamaluddin. 1995. *Pemanfaatan organisasi lokal untuk mengentaskan kemiskinan – dalam kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Adytia Media, Yogyakarta.
- Bachrul Chairi. 2014. *Perkebunan Terintegrasi Solusi Swasembada Daging Sapi*, <http://www.nasionalisme.co/perkebunan-terintegrasi-solusi-swasembada-daging-sapi>
- Bangun, Rindukasih. 2010. *Analisis Sistem Integrasi Sapi – Kebun Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Universitas Andalas, Padang.
- Choi, H. S., & Ahn, K. H. 2013. Assessing the Sustenance and Evolution of Social and Cultural Contexts Within. Sustainable Urban Development, Using as A Case the MAC in South Korea. *Sustainable City & Society*, 6, 51– 56.
- Dalle Daniel Sulekale. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*, <http://www.ekonomirakyat.org>.
- Dillon, Hs. 1993. *Kemiskinan di Negara Berkembang: Masalah Konseptual dan Global*, Prisma No. 3-LP3ES Jakarta.
- Diwyanto, K., D. Sitompul, I. Manti. I.W. Mathius, dan Soentoro. 2004. Pengkajian pengembangan usaha sistem integrasi kelapa sawit-sapi. hlm. 11-22. *Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi, Bengkulu 9-10 September 2003*. Departemen Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT Agrical.
- Effendi, Machroes. 1996. *Dampak Sosial ekonomi dan Budaya Perkebunan Kelapa Sawit, Studi Kasus PIR V Ngabang PT Perkebunan Nusantara XIII di Kalimantan Barat*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Erwin, dkk. 2009. *Prospek dan tantangan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber bahan bkar nabati dan mitigasi dampak perubahan iklim*. Semiloka.

- Green Peace. 2010. *Tertangkap Basah, Bagaimana Eksploitasi minyak Kelapa Sawit Oleh Nestle Memberi dampak Kerusakan Bagi Hutan Tropis Iklim dan Orang Hutan*. www.greenpeace.org
- Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009. Perspektif Pengembangan Mekanisasi Pertanian dalam Sistem Integrasi Ternak – Tanaman Berbasis Sawit, Padi, dan Kakao. *Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao*. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Harris, Jonathan. 2003. *Sustainability and Sustainable Development*, <http://isecoeco.org/pdf/susdev.pdf>
- Manti, I., Azmi, E. Priyotomo, dan D. Sitompul. 2004. Kajian sosial ekonomi sistem integrasi sapi dan kelapa sawit. hlm. 245-260. *Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi, Bengkulu 9-10 September 2003*. Departemen Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT Agrinical.
- Mawardati. 2010. *Penggunaan Faktor Produksi Dan Penerapan Teknologi Serta Kaitannya Dengan Pemilihan Saluran Pemasaran (Suatu Kasus Pada Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Nani Yunizar. 2014. *Aceh Timur Miliki Potensi Besar Pengembangan Sapi*, <http://www.kanalaceh.com/2016/01/01/>. Diakses 25 Juli 2016.
- Neuman, L.W. 1997. *Sosial Reseach Methodes: Qualitative & Quantitative Approach*. Boston: Allyn Bacon.
- Profil Kabupaten Aceh Timur. 2014. dalam <http://www.randalaceh.com>
- Saifuddin, dkk. 2014. *Kebijakan Pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui Komoditi Sawit di Kabupaten Aceh Timur*. Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.
- Saifuddin, dkk. 2015. The Local Economic Empowerment Ofthe Ex- Gam (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) And Conflict Victims Through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh, *Internatonal Journal of Humanities and Soscial Science*, Vol. 5, No. 10. Hal. 119-124. USA.
- Selo Sumarjan. 1977. Kemiskinan: Suatu Pandangan Sosiologi, *Jurnal Sosiologi Indonesia* No. 2-1977, Ikatan Sosiologi Indonesia, Jakarta.
- Starhm, Rudolf H. 1999. *Kemiskinan Dunia Ketiga Menelaah kegagalan Pembangunan di Negara berkembang*, CIDES, Jakarta.
- Syukur Iwantoro. 2014. *Potensi Jumlah Sapi di Kebun Sawit Capai 1,5 Juta Ekor*, <http://sawitindonesia.com/sajian-utama/>. Diakses 25 Juli 2016

UNDP. 1994. *Human Development Report 1994*, Oxford University Press, New York.

UNEP. 2009. *From conflict to peacebuilding The role of natural resources and the environment*, KENYA, United Nations Environment Programme.